



مسجد الإِسْتِيقْلَال

Mimbar Jum'at

17 April 2026/28 Syawal 1447 H

Edisi 1366/XXVIII
No. 16-2026



Peran Fintech Syariah di Era Modern: Adaptasi Hukum Islam dalam Dinamika Zaman



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA - INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 28 Syawal 1447 H/ 17 April 2026 M

Waktu Adzan : 11.56 WIB
Khatib : Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag
Imam I : Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Imam II : H. M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud
Muadzin I : Ilham Mahmuddin, S.Pd
Muadzin II : H. Ahmad Achwani, S.Ag
Qori : H. Ahmad Achwani, S.Ag
(Maqro : QS. An Nisa : 169 - 170)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at - 2
- Goresan Imam Besar - 12 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 14
- Hikmah - 18 ■ Sholat Ghaib - 24 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Al-hamdulillahi Rabbil 'Alamin Was Shalatu Was Salamu 'Ala Asyrafil Anbiyai Wal Mursalin Wa 'Ala Alihi Wa Shahbihi Ajma'in. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabat-sahabatnya.

Khutbah Jumat edisi ini disampaikan oleh Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag, dengan tema " Peran Fintech Syariah di Era Modern: Adaptasi Hukum Islam dalam Dinamika Zaman". Goresan Imam Besar, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA kali ini membahas "Al-Rahim Sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (1)", yang semoga di dalamnya terdapat kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati,

Dalam Hikmah Mimbar Jumat edisi ini, Dr. Budi Utomo, S.Th.I., MA membahas tentang Membaca Geopolitik Melalui Surat Ar-Rum

Pada lembar yang lain, kami sajikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan ke depan, info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan lainnya di Masjid Istiqlal.

Kami tim redaksi Mimbar Jum'at Masjid Istiqlal, mengucapkan terima kasih atas dukungan para pembaca, semoga informasi dan tulisan, selamat membaca. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (AKR)

Peran Fintech Syariah di Era Modern: Adaptasi Hukum Islam dalam Dinamika Zaman

Oleh: Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag

Rektor UIN Mataram/ Ketua Forum Rektor Perguruan Tinggi
Agama Islam Negeri (PTKIN)

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الْيَوْمِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ
أَمَّا بَعْدُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ
إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ
فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada

Allah SWT dengan sebenar-benar takwa. Ketakwaan bukan hanya terletak pada ibadah ritual yang kita lakukan, tetapi juga tercermin dalam cara kita menjalani kehidupan modern yang terus berubah. Ketakwaan diuji bukan hanya di tempat yang sunyi, tetapi juga di tengah derasnya arus zaman yang penuh dengan kemudahan sekaligus godaan.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di era yang ditandai dengan percepatan teknologi yang luar biasa. Dunia seakan mengecil, jarak seakan hilang, dan waktu terasa semakin singkat. Transaksi yang dahulu membutuhkan pertemuan fisik, kini dapat dilakukan hanya dengan sentuhan jari. Uang yang dahulu harus kita genggam, kini cukup hadir dalam bentuk angka di layar. Fenomena ini dikenal sebagai financial technology atau fintech. Ia bukan sekadar perubahan teknis, tetapi perubahan cara hidup manusia secara menyeluruh. Namun, Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak melihat perubahan hanya dari sisi luarnya saja. Kita diajak untuk memahami substansinya. Untuk itu, marilah kita menengok ke belakang, melihat perjalanan sejarah ekonomi manusia.

Pada masa awal, manusia menggunakan sistem barter. Mereka menukar barang sesuai kebutuhan. Namun sistem ini memiliki keterbatasan. Tidak semua kebutuhan dapat dipertukarkan secara langsung. Maka lahirlah uang sebagai alat tukar. Kemudian berkembang sistem perbankan, hingga akhirnya kita sampai pada era digital seperti sekarang ini.

Perjalanan ini menunjukkan satu kenyataan penting:

bentuk dan cara transaksi selalu berubah, tetapi nilai keadilan, kejujuran, dan kehalalan tetap menjadi prinsip yang harus dijaga.

Di sinilah Islam menunjukkan kelenturannya. Dalam kaidah fikih disebutkan:

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

Bahwa pada dasarnya semua bentuk muamalah itu diperbolehkan, selama tidak ada dalil yang melarangnya. Kaidah ini menjadi fondasi bahwa Islam tidak menutup diri dari inovasi. Bahkan sebaliknya, Islam memberikan ruang bagi manusia untuk berkreasikan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan. Hal inilah yang dimaksud dalam kaidah fikih:

لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ، وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ

“tidak boleh menolak masalah yang keharamannya masih diperdebatkan, penolakan hanya berlaku pada masalah yang keharamannya telah disepakati.” Misalnya berjudi, minum khamr, zina, mencuri, meninggalkan shalat dan lain sebagainya. Semua itu adalah masalah yang keharamannya telah disepakati.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah,

Dalam konteks inilah fintech syariah hadir. Ia bukan sekadar produk teknologi, tetapi merupakan bentuk ijtihad kontemporer umat Islam dalam merespons perubahan zaman. Fintech syariah berusaha menggabungkan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip syariah, agar umat Islam dapat bertransaksi secara modern tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan.

Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

(QS. Al-Baqarah: 275)

Ayat ini memberikan garis tegas bahwa transaksi diperbolehkan, tetapi riba diharamkan. Maka dalam konteks fintech, yang menjadi persoalan bukan teknologinya, tetapi apakah di dalamnya terdapat riba, gharar (ketidakjelasan), atau maisir (spekulasi).

Rasulullah SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengandung pesan bahwa Islam adalah agama yang membawa kemudahan. Teknologi, jika digunakan dengan benar, dapat menjadi bagian dari kemudahan tersebut. Kemudahan tidak selalu identik dengan kebaikan. Di balik kemajuan fintech, kita juga menyaksikan berbagai persoalan nyata. Pinjaman online yang mencekik dengan bunga berlipat, tekanan psikologis yang berat, hingga runtuhnya ketahanan keluarga. Banyak orang terjebak bukan hanya karena kebutuhan, tetapi juga karena ketidaktahuan dan lemahnya literasi keuangan. Ada pula praktik-praktik yang tampak modern, tetapi secara substansi bertentangan dengan syariah. Akad yang tidak jelas, transparansi yang lemah, serta eksploitasi terhadap pihak yang lemah. Maka di sinilah kita harus bersikap kritis. Kita tidak boleh menolak teknologi, tetapi juga tidak boleh menerimanya tanpa pertimbangan.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Fintech syariah seharusnya menjadi jalan tengah. Ia menghadirkan sistem yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Namun keberhasilan sistem ini tidak hanya bergantung pada lembaga, tetapi juga pada kita sebagai pengguna. Kita harus membangun kesadaran bahwa setiap transaksi adalah bagian dari ibadah. Bahwa setiap rupiah yang kita peroleh akan dimintai pertanggung jawaban. Bahwa keberkahan tidak selalu sejalan dengan besarnya keuntungan.

Dalam prinsip maqashid syariah, tujuan utama hukum Islam adalah menghadirkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Maka teknologi harus diarahkan untuk tujuan ini, bukan sebaliknya.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Fintech syariah tidak boleh kita pahami sekadar sebagai alternatif teknis dari sistem keuangan konvensional. Ia bukan hanya soal aplikasi, bukan sekadar platform, bukan hanya soal kemudahan transaksi. Lebih dari itu, fintech syariah adalah bagian dari ijtihad umat Islam di era digital, sebuah upaya untuk menghadirkan kembali nilai-nilai ilahiah di tengah arus teknologi yang begitu deras. Ia adalah ikhtiar untuk memastikan bahwa di tengah dunia yang serba cepat, keadilan tidak hilang. Bahwa di tengah sistem yang semakin kompleks, nilai kemaslahatan tetap menjadi tujuan. Dan bahwa di tengah godaan efisiensi dan keuntungan, manusia tidak kehilangan arah moralnya.

Di sinilah kita memahami bahwa fintech syariah bukan sekadar alat, tetapi juga arah. Ia mengajak kita untuk tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga

mengoreksi arah perkembangan itu sendiri. Ia bukan hanya menyesuaikan diri dengan sistem yang ada, tetapi berusaha membangun sistem yang lebih adil, lebih transparan, dan lebih berpihak kepada kemanusiaan. Namun kita harus jujur pada diri kita sendiri. Keberhasilan fintech syariah tidak hanya ditentukan oleh lembaga, tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tidak hanya ditentukan oleh label “syariah” yang melekat padanya. Tetapi sangat ditentukan oleh kesadaran kita sebagai pengguna. Karena dalam Islam, tidak ada transaksi yang benar-benar netral. Setiap akad adalah amanah. Setiap rupiah adalah pertanggungjawaban. Dan, setiap keuntungan akan ditanya: dari mana ia datang dan ke mana ia digunakan.

Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Maka kita harus membangun kesadaran bahwa aktivitas ekonomi bukan sekadar aktivitas dunia, tetapi bagian dari ibadah. Bahwa mencari nafkah bukan hanya soal mencukupi kebutuhan, tetapi juga soal menjaga kehalalan. Bahwa keberkahan tidak selalu sejalan dengan besarnya angka, tetapi justru sering tersembunyi dalam sesuatu yang sederhana namun halal. Betapa banyak yang tampak besar, tetapi tidak berkah. Dan betapa banyak yang tampak kecil, tetapi menenangkan jiwa.

Dalam perspektif maqashid syariah, hukum Islam tidak hadir sekadar untuk mengatur, tetapi untuk menjaga dan melindungi kehidupan manusia. Ia menjaga agama kita, menjaga jiwa kita, menjaga akal kita, menjaga keturunan kita, dan menjaga harta kita. Maka setiap perkembangan teknologi, termasuk fintech, harus kita tempatkan dalam kerangka ini. Apakah ia menjaga, atau justru merusak?

Apakah ia menghadirkan keadilan, atau justru melahirkan ketimpangan? Apakah ia membawa kemasmalahan, atau justru membuka pintu kerusakan? Jika teknologi menjauhkan manusia dari nilai, maka ia bukan kemajuan. Jika teknologi merusak keadilan, maka ia bukan keberhasilan. Dan jika teknologi membuat manusia lupa kepada Allah, maka ia adalah ujian yang harus kita waspadai.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah,

Karena itu, kita tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi. Kita harus menjadi penjaga nilai. Kita tidak cukup hanya menjadi konsumen sistem. Kita harus menjadi pengarah arah. Gunakan teknologi, tetapi jangan kehilangan kendali. Manfaatkan kemudahan, tetapi jangan lepaskan prinsip. Ikuti perkembangan, tetapi tetap berpegang pada nilai. Karena pada akhirnya, teknologi akan terus berubah, zaman akan terus berganti, tetapi yang akan menyelamatkan kita tetap satu: “nilai yang kita pegang, dan iman yang kita jaga”

Maka di tengah derasny a arus perubahan ini, kita memerlukan satu hal yang tidak boleh goyah: kompas moral yang bersumber dari wahyu. Tanpa itu, kemajuan hanya akan menjadi ilusi, dan kemudahan justru bisa berubah menjadi jerat yang tak kita sadari. Sebab teknologi pada hakikatnya hanyalah alat—ia tidak membawa arah, kecuali manusia yang memberinya arah. Maka jika iman lemah, teknologi bisa menyeret; tetapi jika iman kuat, teknologi justru akan tunduk dan menjadi sarana kebaikan. Di sinilah pentingnya menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan, agar setiap langkah kita dalam dunia

digital tetap berada dalam garis yang diridhai Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
(QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menjadi fondasi bahwa keadilan dan kebaikan harus menjadi orientasi utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ekonomi digital.

Sidang Jumat yang berbahagia,

Di tengah derasny arus digital ini, kita tidak hanya dihadapkan pada perubahan, tetapi juga pada tanggung jawab baru. Fintech bukan lagi sekadar pilihan, tetapi telah menjadi bagian dari realitas kehidupan kita sehari-hari. Maka pertanyaannya bukan lagi apakah kita akan menggunakannya atau tidak, tetapi bagaimana kita menggunakannya apakah dengan kesadaran nilai, atau sekadar mengikuti arus tanpa arah. Hari ini kita dihadapkan pada pilihan. Apakah kita hanya menjadi pengguna pasif dalam arus digital, atautkah kita menjadi umat yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab?

Fintech syariah hadir sebagai ikhtiar untuk memastikan bahwa perkembangan ini tidak liar tanpa kendali. Ia menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan tuntunan syariah. Ia adalah upaya agar dunia digital tidak kehilangan ruh keadilan, tidak kehilangan prinsip kejujuran, dan tidak tercerabut dari nilai keberkahan.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah,

Ingatlah, bahwa dalam setiap kemudahan selalu ada ujian. Dalam setiap kecepatan selalu ada risiko kelalaian.

Dan dalam setiap keuntungan selalu ada pertanyaan tentang keberkahan. Karena itu, jangan biarkan teknologi membuat kita lupa. Jangan biarkan kemudahan membuat kita lalai. Jangan biarkan keuntungan membuat kita mengabaikan halal dan haram. Karena bisa jadi, sesuatu yang tampak kecil di dunia, menjadi besar di sisi Allah. Dan di sinilah letak urgensi kita memahami dan mengembangkan fintech syariah, bukan hanya sebagai tren, tetapi sebagai kebutuhan umat. Sebagai jalan untuk memastikan bahwa di tengah modernitas, kita tetap berada dalam lindungan nilai-nilai ilahiah. Maka jadilah umat yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam menilainya. Umat yang tidak hanya cepat dalam bertransaksi, tetapi juga hati-hati dalam mempertanggungjawabkannya. Karena pada akhirnya, bukan teknologi yang akan menyelamatkan kita, tetapi bagaimana kita menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Semoga kita senantiasa diberikan hidayah dan rahmat Allah swt dalam mencari rezeki yang halal dengan cara yang halal. Semoga kita dihindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjadikan kehidupan kita sengsara. Amin

بَرَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ
وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَيَا فَوْزَ
الْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِيْنَ

Khutbah ke 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكَرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الشَّرَفِ وَالْإِحْتِرَامِ
أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
أَمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ وَاَرْضْ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ. وَعَنْ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ
أَجْمَعِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ وَتَابِعِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ
عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالطَّاعُونَ وَالْأَمْرَاضَ وَالْفِتْنَ مَا لَا يَدْفَعُهُ غَيْرُكَ عَنْ
بَلَدِنَا هَذَا إِنْ دُونِيسِيَّا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً
اللَّهُمَّ وَفِقْنَا لِبَطَاعَتِكَ وَأَتِمِّمْ تَقْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

اللهم بارك لنا في أرزاقنا، ووقفنا للمعاملات الحلال، وجنبنا الربا والظلم.
عباد الله إن الله يأمر بالعدل والإحسان وينهى عن الفحشاء والمنكر
يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله العظيم يذكركم. و اشكروه على
نعمه يزيدكم. ولذكروا الله أكبر

GORESAN IMAM BESAR

Al-Rahim Sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (1)

Kata al-Rahman al-Rahim dalam basmalah berasal dari satu akar kata yang sama, yaitu *ra ima-yar amu*, berarti menaruh kasih, menyayangi, mencintai, kemudian membentuk kata al-Rahman yang berarti Maha Pengasih dan al-Rahim yang berarti Maha Penyayang, nama al-Rahman dan al-Rahim, dua nama Allah SWT yang tersimpul di dalam al-Asma' al-Husna paling sering terulang di dalam Al-Qur'an.

Nama al-Rahman (Yang Maha Pengasih) terulang sebanyak 57 kali dan nama al-Rahim terulang 114 kali. Dengan demikian, masing-masing bisa dibagi dengan angka 19, yaitu: al-Rahman $57:19 = 3$ dan al-Rahim $114:19 = 6$. Pembagian seperti itu hanya dapat dilakukan jika basmalah menjadi bagian dari surah al-Fatihah. Jika basmalah tidak menjadi bagian surah al-Fatihah maka misteri rumus angka 19 sebagaimana pernah diungkapkan Prof. Rashad Khalifah tidak berlaku dan dari segi ini, Al-Qur'an menjadi berantakan.

Nama al-Rahman dianggap salah satu dari apa yang disebut al-Qaisyari sebagai pemadatan nama (al-ism al-jami'), dengan merujuk kepada ayat: "Katakanlah: Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS. al-Isra' (17): 110).

Di dalam ayat itu Allah SWT setelah memperkenalkan nama-Nya, Allah, langsung dilanjutkan dengan nama al-Rahman, bukan nama lain-Nya. Persandingan kedua nama itu mengisyaratkan persandingan dua kualitas Allah SWT, yaitu kualitas Allah yang maskulin dan al-Rahman kualitas yang feminin. Dua kualitas itu dianggap al-Qusyairi terintegrasi di dalam nama-nama Allah yang tersimpul di dalam al-Asthma' al-Husna.

Itu pula semangat yang terkandung di dalam ayat: “Hanya milik Allah Asmaulhusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-A'raf(7): 180).

Ayat pertama surah al-Fatihah ini menggabungkan tiga nama Allah SWT, yaitu Allah, al-Rahman, dan al-Rahim. Allah diperkenalkan sebagai nama maskulin (*al-lafdz al-jalalah*), sedangkan al-Rahman dan al-Rahim dikenal sebagai nama feminin (*al-lafdz al-jamaliyyah*). Ketiga nama tersebut mengombinasikan identitas dan kualitas aspek maskulin dan feminin Allah SWT. Sekali dengan nama maskulin (Allah) dan dua kali nama feminin (al-Rahman dan al-Rahim). (Bersambung)

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN
Menelusuri Fadhilah Haji
dan Keutamaan Makkah**

dalam Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir
Oleh : *H. Fathurrahman Yahya, Lc. MA*

Mengenai perintah dan perihal haji dan umrah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۖ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

”Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu'), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan

ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]:196)

Syekh Muhammad Thahir bin Asyur mengatakan dalam Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir, ayat ini menjelaskan tentang haji dan umrah. Ayat ini juga dinilai futuristik karena diturunkan pada waktu diadakan perdamaian Hudaibiah pada tahun ke-6 Hijriyah.

Saat itu, Al-Qur'an mempredksi bahwa setelah penolakan orang-orang Quraisy, umat Islam akan bisa melaksanakan ibadah umrah dan haji. Pembukaan kota Mekkah atau yang disebut Fathu Makkah, kemenangan kota mekkah adalah peristiwa bersejarah bagi umat Islam, saat itu juga suku-suku yang menentang Islam, berbondong-bondong masuk Islam karena tokoh Quraisy yang paling disegani Muawiyah bin Abi Sofyan masuk Islam.

Dijelaskan bahwa haji secara bahasa adalah mengunjungi Kakbah (Baitullah) pada bulan tertentu dan pada saat yang bersamaan dengan syarat tertentu yang harus dilaksanakan bagi yang mampu melakukannya secara fisik dan non fisik.

Sehingga seorang yang umrah belum tentu bisa menunaikan haji. Orang yang umrah saat bulan Rajab, misalnya, saat dia berdiam diri di Arafah, dia tidak bisa disebut sedang berhaji. Walaupun sudah umrah kita tidak bisa serta-merta menunaikan haji.

Haji merupakan salah satu rukun Islam, namun bagi

setiap kita yang belum mampu secara fisik maupun finansial, kita tidak dibebankan untuk menunaikannya. "Karena ada syaratnya yaitu Istitha'ah (kemampuan)."

Haji adalah termasuk peribadatan populer di kalangan bangsa Arab yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim a.s., Syekh Muhammad Thahir bin Asyur mengatakan dalam Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir, menyebutkan bahwa haji adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Perbedaan ibadah haji dengan umrah ialah haji rukunnya lima, yaitu: niat, wukuf, ṭawaf, sa'i, dan taḥallul, sedangkan umrah rukunnya hanya empat: niat, ṭawaf, sa'i, dan taḥallul.

Terdapat 3 bulan haji, namun salah satu rukun yang wajib adalah di Arafah, sehingga kita bisa umrah terlebih dahulu dan saat yaumul arafah, kita bisa bermukim di Arafah untuk menunaikan rukun haji. "Dalam pelaksanaannya, ketika di Arafah, kita senantiasa diwajibkan untuk berdzikir menyebut asma Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya."

Sebab Makkah al mukaramah dan Kakbah Al-Musyarrafah menjadi tempat impian umat muslim, ialah karena doa Nabi Ibrahim a.s. saat menempatkan keluarganya yaitu Siti Hajar dan Ismail a.s. yang saat itu merupakan daerah yang asing baginya, suatu daerah di lembah padang pasir yang tandus, terletak di antara bukit-bukit batu yang gersang, yang sekarang bernama kota Mekah.

Nabi Ibrahim a.s. berdoa dalam QS. Ibrāhīm [14]:37, Allah subhanahu wata'ala berfirman,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrāhīm [14]:37)

Semoga kita termasuk hamba-hamba Allah yang dikabulkan doanya untuk mengunjungi dan berziarah ke tanah suci Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawarah, serta bisa bermunajat di Baitullah. Kita doakan dan niatkan, insyaallah Allah akan berikan jalan dan kemudahan kepada kita.

HIKMAH

MEMBACA GEOPOLITIK MELALUI SURAT AR-RUM

Oleh : Dr. Budi Utomo, Lc, MA

Keseimbangan antara mencermati situasi geopolitik saat ini dengan kembali menelaah panduan wahyu, nubuwah, yang melintasi zaman sangat penting. Kita bisa mulai dengan refleksi ringan QS. Ar-Rum. Surat Ar-Rum memberikan pelajaran berharga bahwa prediksi manusia, seperti kekalahan Romawi, bisa salah, namun janji Allah melalui nubuwah pasti terjadi. Ini adalah pengingat untuk tidak hanya terpaku pada analisa politik sesaat, tetapi melihat gambaran besar sejarah yang diatur oleh Allah.

Surat Ar-Rum yang berarti bangsa Romawi dalam Al-Qur'an memiliki kaitan historis dan reflektif yang kuat dengan dinamika konflik global, termasuk konsep Perang Dunia atau konflik berskala besar, serta kerusakan akibat perbuatan manusia. Surat ini diturunkan sekitar tahun 615 M, saat kekaisaran Romawi yang mayoritas masyarakatnya Nasrani dikalahkan oleh Persia yang menurut informasi sejarah adalah penganut Majusi atau kaum musyrik, dan memprediksi kemenangan Romawi dalam beberapa tahun ke depan.

Surat ini diawali dengan kabar bahwa bangsa Romawi yang beragama Nasrani dikalahkan oleh bangsa Persia. Ayat-ayat awal (Ar-Rum/30: 1-6) menegaskan bahwa meskipun Romawi kalah pada awalnya, mereka akan menang dalam beberapa tahun (kurang dari 10 tahun). Ini terbukti benar (sekitar 622-624 M), menunjukkan bahwa kekuasaan manusia (seperti Perang Dunia) bersifat sementara dan berada dalam kendali Allah.

Perang besar bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan bagian dari skenario Sang Maha Kuasa. Surat Ar-Rum menunjukkan bahwa kemenangan atau kekalahan bangsa besar pada akhirnya akan berujung pada kebahagiaan bagi orang beriman karena Romawi adalah *Ahlul Kitab* yang lebih dekat dengan Islam daripada Majusi Persia.

Dalam konteks kerusakan lingkungan, perang juga menjadi sebab dari kerusakan dunia yang luas, sebagaimana dalam ayat:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum/30: 41).

Kerusakan fisik maupun moral dalam lingkungan timbul akibat dosa, kemaksiatan, serta eksploitasi alam yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Allah memberikan sebagian dampak buruk sebagai peringatan agar manusia sadar, bertaubat, dan berhenti berbuat kerusakan. Ayat ini sering dikaitkan dengan pelestarian lingkungan, melarang pembalakan liar, pencemaran air, dan perilaku destruktif lainnya. Penderitaan bertujuan agar manusia kembali ke jalan yang lurus (tauhid) dan menyadari kesalahan mereka.

Konteks perang dunia sejak masa lalu hingga era modern, termasuk Perang Dunia I dan II, adalah bentuk perbuatan manusia yang menghancurkan. Penggunaan senjata pemusnah, perusakan infrastruktur, dan polusi perang adalah bukti kerusakan di "darat dan laut". Dengan kerusakan termasuk yang timbul dari dampak perang, Allah memperlihatkan sebagian dampak perbuatan manusia agar manusia kembali ke jalan yang benar dengan bertaubat dan kembali ke fitrah.

Suara Ar-Rum mengajak manusia untuk kembali ke fitrah: Di tengah kekacauan dunia, manusia diperintahkan untuk tetap teguh pada *dinul qayyim* (agama yang lurus/Islam) yang sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana terdapat pada:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum/30: 30).

Ar-Rum/30 sesungguhnya juga menawarkan solusi konflik pada dua ayat selanjutnya:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (۳۱) مِنْ
الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (۳۲)

"dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Rum/30: 31-32).

Ditengah perang dan konflik global, Al-Qur`an mengingatkan agar umat Islam tidak menjadi seperti orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka sendiri, yakni mengganti dan mengubahnya, serta beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lainnya. Bukan malah terjebak dalam pengkotak-kotakan, membuat lebel dan tuduhan-tuduhan untuk menunjukkan eksistensi dan fanatisme kelompok. Sebagian ulama membacanya "فَارَقُوا دِينَهُمْ" yang artinya mereka meninggalkan agama di

belakang punggung mereka. Perdebatan dan pertikaian itu telah membuat mereka seperti meninggalkan agama. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شَيْعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ

...

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah.... (QS. Al-An'am/7: 159).

Agama-agama sebelum Islam berselisih pendapat di antara sesamanya menjadi beberapa golongan yang masing-masing berpegang kepada pendapat-pendapat dan prinsip-prinsip yang batil. Setiap golongan mengira bahwa dirinyalah yang benar. Umat kita berselisih pendapat pula di antara sesama mereka menjadi beberapa golongan. Semuanya sesat kecuali satu golongan, mereka adalah ahli sunnah wal jama'ah yang berpegang teguh kepada *Kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya, serta berpegang kepada apa yang biasa diamalkan di abad pertama Islam, yaitu di masa para sahabat, para tabi'in, dan para Imam kaum muslim, sejak zaman dahulu hingga masa sekarang.

Refleksi ayat-ayat ini adalah tentang pentingnya menjaga fitrah nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan agar tidak terjerumus pada kehancuran akibat ego dan keserakahan yang memicu perang dan perselisihan. QS. Ar-Rum/30: 42 memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan

memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu yang lebih kuat dan makmur namun hancur karena menyekutukan Allah dan berbuat zalim. Peradaban modern yang kuat saat ini dapat hancur jika mengulangi kesalahan yang sama pada peradaban masa lalu akibat memperturutkan kesombongan dan syahwat untuk berbuat kerusakan.

Surat Ar-Rum/30 adalah peringatan bahwa dinamika kekuasaan dunia dan perang berada di bawah kehendak Allah, dan bahwa kehancuran alam serta konflik, kerusakan darat dan laut adalah akibat dari tindakan manusia sendiri. Surat ini mengajak manusia kembali ke fitrah tauhid dan mengambil pelajaran dari kehancuran bangsa terdahulu untuk menghindari kehancuran yang lebih besar.

Bacalah baik-baik QS. Surat Ar-Rum/30. Tak usah berkelahi dengan sesama karena urusan pro dan kontra terkait peristiwa peperangan yang terjadi, terlebih sampai tahap adu otot dan urat syaraf membela fanatisme golongan dan kelompok. Jangan menyimpulkan keindahan ditengah malam pekat yang penuh debu peperangan, atau bahkan di malam dengan purnama sempurna. Tunggulah pagi menyingsing, setelah itu mari kita nikmati pemandangannya. Ditengah konflik global, umat Islam harus tetap bersatu dan bukan malah sibuk bertikai dengan sesamanya. Semoga Allah selalu menjaga perdamaian di dunia, dan persatuan umat Islam di Indonesia, aamiin.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 April 2026, adalah untuk :

1. Almarhum KH. Abdullah Ma'shum al Hafizh bin Sarmin Toyib. Wafat, 10 April 2026 di Bogor
2. Almarhum Bpk. Yasman bin Usman, usia 59 tahun Wafat, 5 April 2026 di Solok Sumatera Barat.
3. Almarhum Wardi bin Apiji, usia 79 tahun Wafat, 05 April 2026 di Pananjung Pamulihan Garut
4. Almarhum Ahmad Haerul Anwar bin Bpk Bejo Hartanto, usia 31 tahun. Wafat, 8 april 2026 di Bandung
5. Almarhum Dicky Agung Pramanto bin G. Superman, usia 55 tahun. Wafat, 08 April 2026 di Jakarta
6. Almarhum H. Suwito bin Sastro Wahono 76 tahun Wafat, 02 April 26 di Depok
7. Almarhum R. Soehardo bin R. Soedarpan Wafat di Bandar Lampung
8. Almarhum H. Abdurrahman bin H. Ridhwan Wafat di Pekalongan
9. Almarhum H. Makmur Jaya bin H. Hasbi Wafat di Jakarta Timur
10. Almarhum Syarif Hubeis bin Yusuf Hubeis, usia 82 tahun. Wafat, 05 April 2026 di Jakarta

11. Almarhumah Hj. Siti Aisyah binti H. Ahmad,
usia 75 tahun. Wafat, 22 Maret 2026 di Parado
12. Almarhumah Rusti binti Rasdi
Wafat di Bandar Lampung
13. Almarhumah Hj. Amanah binti H. Dahlan
Wafat di Mekah
14. Almarhumah Hj. Dahlian binti M. Yusuf 84 tahun
Wafat, 07 April 26 di Depok
15. Almarhumah Farida binti Titin Fidel, usia 73 tahun
Wafat, 4 April 2026 di Tangerang
16. Almarhumah Joice Linda Yuliana Rondonuwu
binti Cornelis Rondonuwu, usia 54 tahun
Wafat, 3 April 2026 di RS Sariasih Ciputat
17. Almarhumah AAn binti Uung,
usia 87 tahun. Wafat di Sumedang
18. Almarhumah Oom binti Suhana, usia 71 tahun
Wafat, 11 Maret 2026 di Kp Cilumber
Lembang Bandung Barat
19. Almarhumah Retno Indah Setyowati binti Sailan
Wafat, 9 April 2026
di RS. Islam Pondok Kopi, Jakarta Timur
20. Almarhumah Hj Tati Suryati. binti Haji Sawali,
usia 76 tahun. Wafat, 05 April 2026
di Rumah Sakit Al Islam Bandung.
21. Almarhum Ibu Hj. Halimah Binti H. Muniroh
usia 65 tahun.
Wafat, 31 Maret 2026 di Citayam Bogor

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	18 April	Drs. H. Sholahuddin Hamid, MA	Mukasyafatul Qulub
Ahad	19 April	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA	Bidayatul Hidayah
Senin	20 April	H. M. Mahdi, M.Ag	La Tahzan
Selasa	21 April	Dr Kopri Nurzen, Lc, MA	Kimia As Sa'adah
Rabu	22 April	Dra. Hj. Dewi Endriyanti	Fathul Mu'in
Kamis	23 April	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Kitab Nashoihud Diniyah-Wal Washoya Al-Imaniyyah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	17 April	H. M. Mahdi, MA	Afatul Lisan (TASAWUF)
Sabtu	18 April	H. Budi Firmansyah, MM	Irsyadul Ibad (FIQH)
Ahad	19 April	Dr. Abdul Rosyid TH, M.Pd	Ad Da'awatut Tammah (AQIDAH)
Senin	20 April	H. Jamaluddin F. Hasyim, SH.,MH	Al Fiqhul Manhaji (FIQH)
Selasa	21 April	Dr. H. Ahmad Zubaidi, MA	Mauizhotul Mukminin (TASAWUF)
Rabu	22 April	Prof. Dr. H. Hamka Hasan, Lc., MA	Tafsir Al Razi (TAFSIR)
Kamis	23 April	Dr. KUMI. Kopri Nurzen, Lc., MA	Al Iqtishad fi Al I'tiqad (AQIDAH)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku April 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	17 April 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:54	19:04
Sabtu	18 April 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:54	19:03
Ahad	19 April 2026	04:27	04:37	11:55	15:14	17:53	19:03
Senin	20 April 2026	04:27	04:37	11:55	15:14	17:53	19:03
Selasa	21 April 2026	04:27	04:37	11:55	15:14	17:53	19:02
Rabu	22 April 2026	04:27	04:37	11:55	15:14	17:52	19:02
Kamis	23 April 2026	04:27	04:37	11:55	15:14	17:52	19:02

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



Menyambut hari raya
Idul Fitri 1447 H,
 Masjid Istiqlal menggelar
 Gema Takbir Akbar Nasional
 dan Pesan **Idul Fitri 1447 H**
 dengan mengusung tema
**"Kemenangan Idul Fitri
 Menyemai Kebaikan
 Meraih Keberkahan"**,
 di Lantai Utama
Masjid Istiqlal.





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِيقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

